

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan hak asasi setiap warga Negara Indonesia dan untuk itu setiap warga Negara termasuk anak berkebutuhan khusus berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan, minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, ras, etnis, agama dan gender. Mengacu pada Tujuan Pendidikan Nasional pasal 3 UU No. 20 Sisdiknas Tahun 2003 yang berisi “Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pada UU No 20 Sisdiknas Tahun 2003 pasal 32 ayat 1 yang berisi : “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.

Anak tunagrahita sebagaimana anak pada umumnya memiliki hak dan kebutuhan untuk berkembang atau mengaktualisasikan potensinya sehingga dapat hidup mandiri. Namun dalam rangka pemenuhan hal-hal tersebut tentu saja mengalami hambatan karena keterbatasan fungsi kecerdasan intelektualnya yang berada di bawah usia kronologisnya secara signifikan. Karena itu anak tunagrahita memperlihatkan aktualisasi fungsi intelektual, kemampuan dalam perilaku adaptif di bawah usianya, dan termanifestasi dalam masa perkembangannya. Anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) membutuhkan latihan pemeliharaan diri, karena itu mereka diberikan pelajaran Bina Diri seperti merawat diri.

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam belajar melalui pengamatan termasuk belajar membina keterampilan hidup sehari-hari (yang dikenal dengan kemampuan bina diri). Persoalan bina diri dapat dipelajari anak normal melalui pengamatan (proses imitasi) tetapi bagi anak tunagrahita

justru sebaliknya harus diajarkan secara rutin, terprogram, rinci dengan alat khusus karena keterbatasan pengamatannya. Salah satu program pembelajaran anak tunagrahita adalah kelompok bina diri dalam hal ini memakai sepatu bertali. Sasaran yang hendak dicapai dalam bina diri ada dua : yaitu tujuan langsung dan tidak langsung. Tujuan langsung ditetapkan agar setelah menyelesaikan mata pelajaran ini mereka mampu mandiri, tidak tergantung pada orang lain dan mempunyai rasa tanggung jawab. Sedangkan tujuan tidak langsung ditetapkan untuk meningkatkan kemampuan konsentrasi dan ketekunan anak dalam belajar, dan mengembangkan kemampuan sensorimotor (penginderaan), berbahasa dan berfikir matematis secara optimal.

Tujuan pendidikan anak tunagrahita ringan diharapkan mereka menjadi warga negara yang baik dan dapat bekerja sebagai bekal hidupnya. Berkaitan dengan kondisi motorik, sehingga mereka membutuhkan suatu latihan motorik halus upaya meningkatkan keterampilan gerakanya serta meningkatkan kemampuan keterampilan khususnya memakai sepatu bertali.

Melihat kondisi motorik anak di lapangan, seperti kurangnya aktivitas gerak tangan pada anak, maka hal tersebut dapat mengakibatkan penurunan keterampilan gerak tangan pada anak tunagrahita serta tingkat keterampilan bina diri anak

Sepatu adalah benda pribadi yang dipakai hampir setiap hari. Namun pada anak yang lebih kecil kegiatan memakai sepatu tidaklah mudah, karena menyangkut keseimbangan dan *feeling*. Contohnya dalam hal memakai sepatu bertali mengandung kearifan. Dengan memakai sepatu bertali anak berlatih menggunakan tangannya.

Pada kenyataannya metode mengajar sering terabaikan dengan berbagai alasan antara lain, terbatasnya waktu untuk membuat persiapan mengajar, sulit mencari metode yang tepat dan lain-lain. Ada beberapa kesulitan yang sering ditemui anak pada saat memakai sepatu terutama sepatu bertali diantaranya kesulitan yang dialami anak yaitu cara mengikat tali sepatu, sering tidak yakin dengan hal yang harus dilakukan sebelum memakai sepatu, lebih sering memakai sepatu yang tanpa tali (sepatu *velcro*) sehingga lebih

gampang lepas pakai ketika sedang proses pembelajaran. Dan juga sering meminta bantuan orang tua ketika anak akan memakai sepatu yang bertali.

Melihat berbagai permasalahan tersebut, maka diperlukan suatu metode yang dapat membantu dalam mengajar terutama keterampilan memakai sepatu bertali dan cara mengikat tali sepatu yaitu dengan memanfaatkan metode *drill*. Metode ini tidak memakan waktu dan cepat persiapannya karena penerapannya dengan latihan, metode ini juga melatih anak untuk belajar disiplin.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian untuk membuktikan apakah pengaruh metode *driil* dapat meningkatkan keterampilan memakai sepatu bertali pada anak tunagrahita ringan kelas 3 di SLB C YPLB Majalengka.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi apa saja faktor yang berpengaruh terhadap keterampilan memakai sepatu bertali pada anak tunagrahita ringan :

1. Kemampuan daya intelektual anak tunagrahita ringan menyebabkan kesulitan dalam keterampilan bina diri khususnya memakai sepatu yang bertali, sehingga anak tersebut sering memakai sepatu *velcro*
2. Kemampuan guru dalam menyampaikan materi ajar dan pemanfaatan metode mengajar
3. Anak masih memerlukan latihan koordinasi tangan, kaki dan mata. Banyak kegiatan yang dapat dilakukan terhadap peningkatan keterampilan bina diri setiap anak, diantaranya dengan melakukan latihan motorik secara teratur dan terprogram.
4. Penggunaan metode yang kurang sesuai dalam pembelajaran keterampilan terutama untuk keterampilan memakai sepatu bertali. Sehingga dari permasalahan tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang penggunaan metode yang tepat terhadap peningkatan keterampilan memakai sepatu bertali pada anak tunagrahita di sekolah.

### C. Batasan Masalah

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan anak dalam memakai sepatu bertali selain metode diantaranya guru, orang tua, pengasuh dan sebagainya. Agar penelitian dapat dikaji lebih mendalam maka diperlukan batasan masalah. Maka penulis memberi batasan dalam penelitian ini adalah pengaruh metode *drill* dalam upaya meningkatkan keterampilan memakai sepatu bertali pada anak tunagrahita ringan.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, untuk memperjelas arah penelitian, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : “seberapa besar pengaruh metode *drill* terhadap peningkatan keterampilan memakai sepatu bertali pada anak tunagrahita ringan kelas 3 di SLB C YPLB Majalengka?”.

### E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

##### a. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran secara objektif mengenai pengaruh metode *drill* terhadap peningkatan keterampilan memakai sepatu bertali pada anak tunagrahita ringan.

##### b. Tujuan Khusus

Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang :

- 1) Kemampuan memakai sepatu bertali pada anak tunagrahita ringan kelas 3 SDLB sebelum menggunakan metode *drill*.
- 2) Kemampuan memakai sepatu bertali pada anak tunagrahita ringan kelas 3 SDLB sesudah menggunakan metode *drill*.

#### 2. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut :

**a. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis penelitian dapat menambah wawasan mengenai bagaimana meningkatkan keterampilan memakai sepatu bertali melalui penggunaan metode *drill*.

**b. Kegunaan Praktis**

Bagi guru SLB tunagrahita hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan pembelajaran di sekolah yang berkaitan dengan bina diri yaitu menggunakan metode *drill* dalam melatih keterampilan memakai sepatu bertali pada anak tunagrahita ringan.